Visi yang Buta

Kerajinan gerabah, Kasongan, Bantul. Estu Bal

Kita tentu sudah tidak asing lagi dengan visi UGM menjadi universitas penelitian. Beberapa tahun belakangan istilah tersebut sangat sering terlontar, jadi bahan perbincangan internal civitas akademika. Harus diakui, pandangan ini memiliki nilai kebaruan. Namun, yang perlu dicermati ialah tak semua yang baru itu baik. Apalagi kalau lantas menjadi norma dogmatif.

Sebelumnya, UGM tenar sebagai universitas kerakyatan. Sebuah julukan yang tak bisa dianggap enteng sebab memiliki nilai kedekatan sosial yang tinggi. Perubahan yang terjadi jelas bukan tanpa sebab akibat. Ironisnya, akibat paling mencolok sejauh ini dari perubahan visi yang terjadi hanya di bidang pembiayaan. Lebih mahal. Perubahan ini sama sekali belum bisa dibanggakan, kendati akhirnya mampu membawa UGM ke jajaran universitas dunia.

Pendidikan, sejatinya membawa anak didik bersentuhan langsung dengan realita. Sehingga sebagai sebuah proses akan mampu menggerakan perubahan positif terutama bagi masyarakat sekitar. Membahas pandangan UGM tidak bisa menafikan keadaan Indonesia, dalam posisi strukturnya yang lebih luas. Penglihatan UGM adalah tentang Indonesia.

Dari perubahan visi, sangat kentara harapan untuk menghasilkan masyarakat berpengetahuan dan berpola pikir lebih ilmiah. Akan tetapi, langkah-langkah yang dilakukan dalam perwujudannya tidak selalu sebaik niatan. Entah bagaimana penglihatan UGM tentang Indonesia, pastinya ada semacam tindakan memaksa masyarakat menggunakan 'kaca mata' yang sama. Pemaksaan yang memutlakkan pandangan harus menjadi "universitas penelitian".

Langkah yang kurang tepat dalam institusi pendidikan tinggi telah dilakukan. Menutup diri pada pandangan lain, pandangan yang mungkin lebih tepat dan berasal dari bagian akar rumput kehidupan. Ini bukan masalah sederhana, akibatnya bisa sangat fatal. Visi yang membutakan, terancam terasing dari kenyataan, kemudian diabaikan sebab tidak sesuai dengan kebutuhan. Gejalanya sudah ada, lihat saja fakta jumlah (masyarakat) mahasiswa yang ikut meneliti. Kalau sudah begitu, hati-hatilah! []

Bangun Tradisi, Kokohkan Bangsa

Menyandang nama baru, Pusat Kebudayaan UGM berupaya mengembangkan tradisi bangsa.

Sabtu (3/3), Sultan Hamengku Buwono X meresmikan Pusat Kebudayaan UGM. Pusat kebudayaan ini dulu bernama Purna Budaya. Sejumlah tokoh akademisi, seniman, mahasiswa serta beberapa tamu undangan hadir dalam acara ini.

Menurut Syafri Sairin, Direktur Pusat Kebudayaan UGM, pendirian Pusat Kebudayaan berawal dari obrolan ringan sejumlah tokoh akademisi yang merindukan adanya pentas budaya. Hal itu juga terkait dengan status Purna Budaya yang mati suri setelah dikembalikan Mendiknas dua tahun silam. Padahal, dalam akta pendiriannya, UGM sebagai Balai Kebudayaan dan Pengetahuan. Syafri mengatakan, UGM sebagai Balai Pengetahuan memang sudah terwujud, tetapi sebagai Balai Kebudayaan belum terealisasi. "Inilah yang mendasari berdirinya Pusat Kebudayaan UGM, dan Rektorat pun menyetujuinya," paparnya.

Muslih Madiyant selaku Ketua Panitia, menambahkan, pluralitas di UGM menjadi salah satu faktor pendorong pendirian Pusat Kebudayaan ini. "Kami ingin mewadahi dan mengembangkan tradisi lokal," tuturnya. Ke depan, Pusat Kebudayaan akan mendirikan laboratorium budaya di beberapa daerah di Indonesia. Muslih menambahkan, tradisi asing juga bisa menggelar pentas di Pusat Kebudayaan, mengingat banyaknya mahasiswa asing di UGM.

Pembukaan Pusat Kebudayaan ini disambut baik mahasiswa. Odim, mahasiswa Fakultas Hukum UGM 2002 turut mendukung Pusat Kebudayaan ini. "Lembaga seperti ini dapat melestarikan tradisi," ujarnya.

WS Rendra dalam kesempatan itu, turut menyampaikan pidato kebudayaan. Dalam pidatonya yang berjudul "Tradisi di Dalam Kebudayaan", Rendra memaparkan, tradisi memuat dua unsur utama, tata nilai dan cita rasa yang dilembagakan dalam hukum adat. Hukum adat yang lemah membuat bangsa mudah dijajah, sebab masyarakatnya mengalami amnesia kedaulatan adat. Rendra menambahkan, harus ada pembaruan untuk menghidupkan tradisi, seperti yang dilakukan Erlangga pada masa lalu. Erlangga memerintahkan berbagai desa meninjau ulang hukum adatnya. Menurut Rendra, hal itu terbukti sukses dan menjadikan kohesi antardaerah semakin kuat.

Panitia juga menggelar pameran lukisan dan pergelaran seni tari. Pameran lukisan menampilkan sejumlah karya seniman UGM. Pergelaran seni tari diramaikan Unit Kegiatan Mahasiswa Swagayugama yang menyuguhkan Tari Gambyong dan Unit Tari Bali yang menampilkan Tari Gabur.Kehadiran Pusat Kebudayaan UGM setidaknya mampu berperan dalam melestarikan tradisi. Sehingga nantinya, upaya memperkuat bangsa pun dapat terwujud. **[Riri]**

Menyelami Pengelolaan SDA Indonesia

Jika kaum intelektual tak mampu berperan bagi negara, lantas siapa?

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM FE) UGM dan Komunitas Intelektual Muda Muslimah menyelenggarakan seminar nasional bertajuk "Disfungsi Intelektual untuk SDA" pada Sabtu (3/3). Pengelolaan SDA Indonesia yang terlalu disetir pihak asing melatarbelakangi seminar yang diadakan di University Center. Contohnya, kasus blok Natuna D-Alpha.

Kerja sama pemerintah Indonesia dengan PT Exxon Mobil dalam mengelola tambang dianggap timpang. Pasalnya, pemerintah hanya berhak atas pajak tanpa memperoleh sedikit pun keuntungan. Hal ini dinilai merugikan negara. Kasus itu menunjukkan Indonesia tak memiliki kemampuan melindungi dan mengelola SDA. "Kaum intelektual dengan mudah disetir pihak asing," imbuh Herwid Bay S., ketua panitia.

Seminar tersebut menghadirkan tiga dosen UGM sebagai pembicara. Pembicara pertama, Dr. Ing. Kusnanto, memaparkan bangsa Indonesia belum bisa mengelola SDA sendiri. Indonesia belum memiliki kualitas sumber daya manusia serta infrastruktur yang memadai.

Revrisond Baswier, MBA, pembicara kedua, mengungkapkan hal lain dibalik kegagalan fungsi intelektual tersebut. "Permasalahan pengelolaan SDA oleh pihak asing merupakan bentuk pengkhianatan kaum intelektual terhadap bangsanya," ujarnya. Orang-orang yang bekerja dibalik kesepakatan dengan perusahaan multinasional dinilai sebagai agen kapitalisme pihak asing.

Dwi Condro Triono, M. Ag cenderung mengusik sistem pendidikan Indonesia. Dosen FE ini mengungkapkan perubahan hendaknya diawali dari sistem pendidikan. Sistem sekarang terdiri dari tiga tingkatan. Itupun sekadar mengenai tingkat intelektual dasar dan kemampuan identifikasi permasalahan saja. Sistem tersebut hanya mampu menghasilkan manusia suruhan yang tidak memiliki inovasi dan kreatifitas. Menurutnya, sistem pendidikan Indonesia ditambah tiga tingkatan lagi yang mampu memberikan pengertian hakikat hidup, pandangan hidup yang khas dan kemampuan memecahkan masalah.

Ketiga pembicara menguraikan masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga pelaksanaan seminar berjalan terarah dan argumentatif. Namun, kehadiran pembicara dari kalangan dosen saja membuat perbincangan terkesan satu pihak. "Tidak ada dialektika dalam perbincangan seminar tadi," ujar Akbar Nugroho, (Hukum 2002). Hal ini karena panita tak menghadirkan pihak yang terlibat langsung dalam kasus pengelolaan SDA. Ketahanan SDA menjadi tanggung jawab kaum intelektual. Pun mahasiswa sebagai bagian dari kelompok tersebut. **[Henry]**

Sosialisasi Menjamur Tak Sepenuhnya Manjur

Sosialisasi dosen tentang Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) sudah gigih. Namun, ketertarikan mahasiswa masih belum tercipta.

PKM diperkenalkan pada mahasiswa dengan cara memberikan informasi di sela-sela kuliah, maupun di kelas. PKM merupakan program terbuka untuk mahasiswa yang masih aktif dan tidak terkena sanksi akademik. Program ini diselenggarakan Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti), Departemen Pendidikan Nasional.

Program kreativitas tersebut terbagi atas, PKM Penelitian (PKMP), PKM Penerapan Teknologi (PKMT), PKM Kewirausahaan (PKMK), dan PKM Pengabdian pada Masyarakat (PKMM). Masing-masing program yang dilakukan tiga sampai lima orang dalam satu kelompok ini mendapat alokasi dana maksimal Rp 6 juta. Program ini menitikberatkan pada penelitian yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal tersebut bertujuan menggali hal baru atau mengubah yang biasa menjadi bermanfaat.

Di beberapa fakultas, PKM menjadi hal yang wajib disosialisasikan, baik dari mulut ke mulut maupun papan pengumuman. Biasanya, mahasiswa saling memberikan informasi keberadaan PKM satu sama lain. "Sosialisasi sebaiknya disampaikan lewat bahasa yang tidak ilmiah, sehingga memancing keingintahuan mahasiswa," ujar Gunawan Wibisono, M.Sc. M.Hum., Asisten Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kehutanan. Tak jarang mereka yang mengikuti PKM menceritakan pada mahasiswa lain.

Adanya mahasiswa yang lolos diharapkan memicu ketertarikan mahasiswa dengan program ini. "Mahasiswa yang lolos PKM secara tidak langsung membuat mahasiswa lain tertarik mengikuti kegiatan ini," ungkap M. Supraja, SH, M.Si, dosen Sosiologi. Terbukti dengan keikutsertaan Janatun Na'im, (Kehutanan 2004) yang termotivasi mengikuti PKM karena melihat kesuksesan mahasiswa lain. "Awalnya, saya ingin mengikuti PKM karena termotivasi kelompok yang terlebih dulu sukses," ujar mahasiswi yang lolos PKM tahun 2005.

Selain itu, informasi yang terpampang di papan pengumuman menjadi media sosialisasi lain. Harapannya, mahasiswa akan tertarik dengan melihat dan membacanya. Dosen pun ikut juga menginformasikan PKM. Nyatanya hal ini cukup memengaruhi mahasiswa mengikuti PKM, seperti yang dituturkan Niken Budi Pratiwi, (Sosiologi 2005) "Saya mendapatkan informasi PKM dari dosen."

Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok PKM didampingi seorang dosen yang memberikan bantuan berupa konsultasi, motivasi dan bimbingan. Seorang dosen dapat membimbing lebih dari satu kelompok. Bahkan dapat membimbing tiga kelompok sekaligus. Seperti yang dialami Priyanto Triwitono yang berhasil meloloskan tiga kelompok PKM bimbingannya.

Tidak ada kriteria khusus memilih dosen pembimbing. Pada umumnya, ketika memilih, mahasiswa menyesuaikan judul PKM dengan dosen yang mengampu mata kuliah tertentu. Dosen membimbing mahasiswa secara sukarela sebagai bentuk kepedulian terhadap anak didiknya. Seperti yang dikemukakan Supraja, "Keinginan saya untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik mahasiswa."

Metode yang digunakan dosen dalam memberikan bimbingan pun beragam. Salah satunya, melalui pembentukan kelompok mahasiswa terlebih dulu, kemudian membimbing mereka secara intensif.

Tabel.1 Jumlah proposal PKM (2006)

Jumlah Proposal Masuk	330
Proposal lolos seleksi	108
Proposal tidak lolos seleksi	222

Tabel.2 Jumlah PKM yang diterima menurut bidang keilmuan (2006)

BidangIlmuJumlah	PKM
Pertanian	27
Sosial-Ekonomi	5
TeknologidanRekayasa	21
Pendidikan	1
Humaniora	12
Kesehatan	28
MIPA	14

Tabel. 3 Jumlah PKM yang diterima menurut jenis PKM (2006)

Jenis PKM	Jumlah PKM
PKMK	9
PKMM	16
PKMP	72
PKMT	11

Sumber: Dikti

Seperti yang terjadi di jurusan Sosiologi, melalui komunitas *Class Exercise*, Supraja membimbing mahasiswa secara berkala. Ada pula yang cenderung membebaskan mahasiswa beraktivitas tanpa terjadwal dengan dosen. Mahasiswa menemui dosen tatkala konsultasi. "Kelompok kami tidak ada pertemuan rutin dengan dosen. Kami menemui dosen ketika memerlukan bimbingan," ungkap Ahmad Jaelani, (Filsafat 2006) yang juga peserta PKMM.

Tak hanya mahasiswa yang mendapatkan manfaat dari PKM. Pun dengan dosen. PKM menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan antara dosen dan mahasiswa. Dosen dapat menambah pengetahuan seiring dengan perkembangan, sedangkan mahasiswa dapat mengasah tingkat intelektualitas dengan penelitian. "Bagi mahasiswa, PKM dapat mempertajam intelektual. Bagi dosen adalah ajang untuk mengikuti perkembangan ilmu," terang Gunawan.

Beragam respon mahasiswa pun muncul terkait dengan usaha menginformasikan PKM. Kendati banyak yang tertarik, tidak sedikit pula yang acuh. Di balik kegigihan dosen dalam menyosialisasikan PKM, ternyata masih ada mahasiswa yang tidak mengetahui keberadaan PKM. "Sel ama ini saya tidak mengetahui gambaran tentang PKM," jelas Naman Cisdiyanto, (Teknik Mesin 2004).

Selain ketidaktahuan tentang PKM, waktu menjadi alas an tersendiri keti daktertarikan mahasiswa meng ikuti PKM. Jadwal kulia hyang padat dan angg apan penelitian membuat kuliah ter beng kalai, mengakibatkan sebagian mahasiswa enggan mengadakan penelitian. Seperti yang diungkapkan Aris Puji Karyanto, (Peternakan 2006) "PKM memerlukan waktu dan konsentrasi tersendiri, sedangkan kuliah sudah cukup menyita waktu, terlebih ketika ada praktikum."

Di sisi lain, mahasiswa yang tertarik mengikuti PKM mempunyai berbagai alasan, dari mengisi waktu luang hingga menjadikannya sebagai pengalaman. "Dengan program itu, saya merasa tertantang sekaligus ingin mendapatkan pengalaman ilmu yang aplikatif dan juga membantu orang lain," ungkap M. Najib Yuliantoro (Filsafat 2006).

Semenarik apapun yang dijanjikan Dikti serta seberapa intensif dosen menyosialisasikannya, semua kembali pada mahasiswa. Merekalah yang lebih berhak mengambil sikap terhadap PKM, melakukan atau mengacuhkannya. **[Ridwan, Rifqi]**

Berbekal Soft Skill Menggapai Sukses

Materi kuliah resmi memberi masukan pengetahuan secara formal. Meskipun demikian, dalam praktik di masyarakat perlu soft skill *untuk mengelola dan mengembangkan ilmu yang diperoleh semasa kuliah.*

Citra UGM sebagai universitas besar yang banyak menghasilkan lulusan berkualitas, tampaknya perlu ditilik kembali. Hal ini didukung dengan hasil penelitian UGM pada tahun 2000 yang menunjukkan bahwa sebagian besar alumninya kurang menguasai *soft skill*. Inilah faktor yang sebenarnya berperan penting dalam karier seseorang di dunia kerja. *Soft skill* tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kepemimpinan, dan kerjasama dalam tim.

Keadaan ini mendorong UGM mengangkat tema pengembangan *soft skill* dalam pengajuan program hibah kepada DIKTI. Pada tahun 2002 UGM memenangkan hibah tersebut dengan memperoleh dana sebesar 15 milyar rupiah. Dari dana yang diperoleh, UGM merancang Program Peningkatan Kepemimpinan Berkualitas (PPKB) yang berjalan selama 5 tahun sampai 2007. Program PPKB meliputi Manajemen Mutu Pembelajaran (MMP), Grant Inovasi, *Succes skill*, dan Pemberdayaan Mahasiswa Berprestasi (PMB). Wujud dari PMB adalah program Sahabat Percepatan Peningkatan Mutu Pembelajaran (SP2MP).

"SP2MP merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas kepribadian mahasiswa UGM", tutur Dra. Retno Peni Sancayaningsih, MSc, selaku penanggung jawab PPKB. Konsep SP2MP mengadaptasi *owner student programme,* sebuah program kepemimpinan dari luar negeri. Program ini difokuskan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam menentukan pilihan, memiliki pemikiran yang fleksibel, visi yang jelas, kerjasama, kepemimpinan, keberanian, dan percaya diri, tambah dosen Fakultas Biologi ini.

Selain itu, Retno yang juga pembina SP2MP menyatakan, Program ini merupakan jembatan para anggota sebagai *agent of change*. Mereka dapat menjalankan apa yang diperoleh selama pelatihan kepada ribuan mahasiswa lainnya. Seperti menjadi koordinator dalam tim penelitian mahasiswa.

Sayangnya program ini hanya bisa diikuti sejumlah kecil mahasiswa. Tiap tahun program ini hanya merekrut 120 mahasiswa yang mewakili keseluruhan fakultas. Jumlah tersebut masih sangat kecil jika dibanding seluruh mahasiswa UGM yang mencapai ribuan orang.

Peserta yang terbatas menyebabkan persyaratan untuk mengikuti seleksi cukup ketat. Persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lebih dari 2,75; menulis esai sebanyak dua halaman, mendapat rekomendasi dari Wakil Dekan masing-masing fakultas, aktif dalam organisasi, dan berkomitmen tinggi. Walaupun demikian, program SP2MP tidak mengenakan biaya pada para peserta.

Hal terakhir ini diamini Hidayah Sunar P, (Farmasi 2005). Pendaftar SP2MP tahun 2007 ini mengatakan, salah satu alasan keikutsertaannya adalah untuk mengikuti pelatihan tanpa biaya. Selain itu, dengan mengikuti program ini, ia ingin mendapat
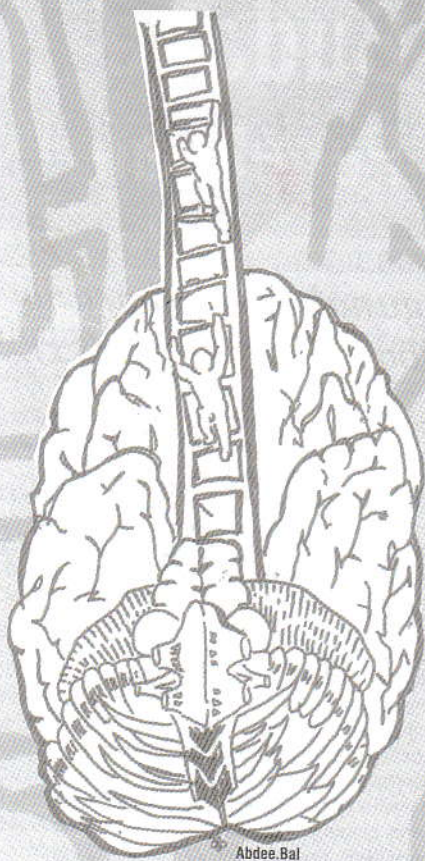
pengalaman dan pengetahuan baru yang tidak diperoleh dalam materi kuliahnya.

Jika semua persyaratan terpenuhi, seleksi selanjutnya adalah mengikuti diskusi kelompok dan wawancara bersama pembina SP2MP. Pada diskusi kelompok ini keaktifan berbicara dan pemikiran kritis calon peserta akan diuji. Sedangkan, pada proses wawancara hasil sepenuhnya tergantung keputusan para pembina. Para peserta yang lolos seleksi tahap akhir ditetapkan sebagai anggota SP2MP.

Mereka kemudian mengikuti beberapa rangkaian pelatihan dan kegiatan. Pada tahun pertama keanggotaan, peserta akan mendapat tiga pelatihan, yaitu pelatihan kepemimpinan *Spesial Managerial Skill* (SMS), *critical thinking* dengan format diskusi kelompok, dan *Leadership attitude & camp*. SMS merupakan ajang perkenalan peserta, biasanya diisi *outbond*. Sementara, tahap *critical thinking* menjadi tempat peserta menuangkan seluruh ide yang dimilikinya. Pelatihan ini dilakukan di dalam kelas. Sedangkan, *Leadership attitude & camp* merupakan kegiatan yang inti acaranya adalah *outbond*. Ketiga pelatihan ini memakan waktu sekitar dua bulanan.

Tahapan pelatihan yang bertele-tele ditambah peminat yang umumnya aktivis kampus, membuat kuota 120 peserta pelatihan kerap tidak terpenuhi. Hanya segelintir mahasiswa yang mampu bertahan hingga akhir. Hal itu karena kegiatan peserta kadang bertabrakan dengan jadwal pelatihan. "Memang banyak peserta yang tidak mengikuti seluruh pelatihan. Namun, dari yang sedikit itu diharapkan mampu mentransfer materi pada mahasiswa lain," ungkap Retno.

Sementara itu, di tahun kedua para anggota dituntut melakukan *action plan* atau kerja nyata. Mereka wajib mentransfer apa yang diperoleh selama pelatihan tahun pertama pada lingkungan dan masyarakat. Bentuk kerja nyata tersebut, antara lain merancang program KKN tematik dan mengikuti berbagai ajang penelitian mahasiswa. Para anggota SP2MP dapat mengajak mahasiswa di luar anggota. Melalui program-program ini peningkatan kreatifitas dan kerjasama antaranggota dapat dibuktikan.

Namun, matangnya perencanaan program SP2MP tidak diimbangi dengan sosialisasi yang baik. Ada kalanya sosialisasi tersendat di pihak dekanat. Masih banyak mahasiswa yang sebatas tahu nama SP2MP tanpa mengerti manfaatnya. "Aku tahu ada SP2MP dari pamfletnya, tapi *gak ngerti ngapain* dan untungnya apa *sih* ? " tutur Widya Paramita, (Manajemen 2004).

Retno pun menambahkan, kesalahan ini tidak sepenuhnya pada publikasi. Kultur proaktif mahasiswa perlu dikembangkan. Apalagi program ini cukup penting sebagai bekal bagi mahasiswa.

Meskipun demikian, menurut seorang mantan peserta SP2MP, Unggul Anggito, (Komunikasi 2003) tali silaturahmi antaranggota yang tetap dipertahankan menjadi sisi positif program itu. "Para alumni membentuk organisasi SP2MP, sebuah komunitas nonformal bagi anggota yang purnaaktif" ujarnya. Organisasi ini selalu berusaha mengembangkan ide-ide baru dan kreatif sebagai bank data untuk banyak kegiatan.

Di balik keberhasilan SP2MP, pihak penyelenggara harus terus meyakinkan universitas bahwa program ini cukup efektif. Anggota yang berprestasi dicatat, kemudian dilaporkan kepada DIKTI sebagai pertanggungjawaban dan pembuktian keberhasilan program.

Program ini juga sempat menuai kontroversi. Beberapa kali demonstrasi mahasiswa menuntut transparansi dana. Anggapan bahwa dana operasional tersebut adalah hak mahasiswa menjadi pemicunya. Kendala lain berasal dari internal UGM. "Ini berkaitan dengan dana untuk biaya operasional selama 1 tahun mencapai 200 juta rupiah" ujar Retno. Namun, dana yang diterima kerap dipotong dari pengajuan semula karena adanya kecurigaan penyimpangan dana.

"Semoga acaranya akan menarik, tidak terlalu formal, dan ilmu yang didapatkan bisa dimanfaatkan," tutur Hidayah dengan antusias. **[Asri, Rika]**

Media dan Budaya Dalam Bingkai Penelitian

...Tidaklah mungkin menggunakan sembarang metode untuk mengkaji pelbagai topik (2006:x).
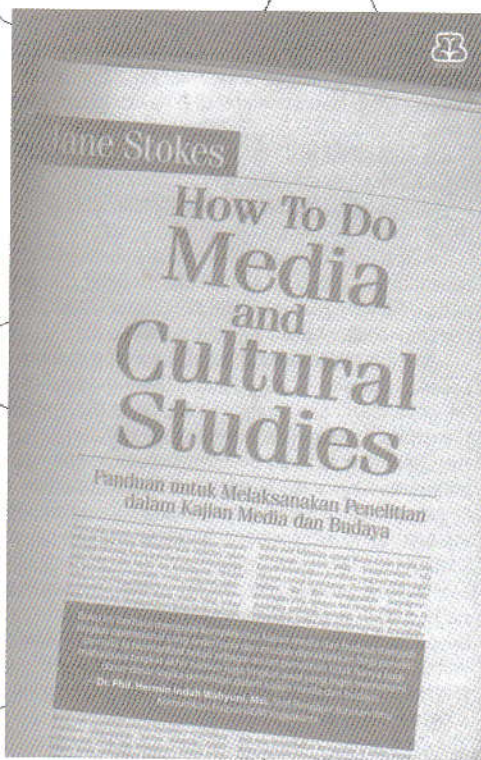
Judul Buku	: How to Do Media and Cultural Studies, Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya.
Penulis	: Jane Stokes
Penerbit	: Bentang
Tebal Buku	: xv, 225 halaman
Waktu Terbit	: November 2006

Terdapat beragam paradigma dalam mengkaji media dan budaya. Pemahaman yang berbeda terhadap metode kualitatif dan kuantitatif tidak perlu diperdebatkan, melainkan perlunya melihat potensi yang terdapat pada keduanya. "Demi perkembangan teori dan penerapan kajian media, adalah sangat penting bagi para peneliti untuk menilai relevansi metodologi-metodologi yang berbeda, dengan mengacu pada tujuan dan objek analisis, bertanya *apa* dan *mengapa* sebelum menanyakan *bagaimana*"**(Jensen, 1991a:6)**

Penelitian media dan budaya dapat dibagi menjadi tiga wilayah besar; teks, industri, dan khalayak. Kajian teks menjadi penting dengan metode analisis utama, salah satu metode yang paling kuantitatif. Akan tetapi, banyak juga yang menggunakan metode berlabel "metode-metode tipologis" yaitu analisis genre, analisis penulis *(auteur),* dan analisis bintang *(star)* yang didasarkan pada analisis teks seperti film.

Secara teoritis, metode apa pun dapat digunakan. Namun dalam praktiknya, masing-masing wilayah memiliki tatanan metode yang berbeda. Penggunaan metode khusus didasarkan pada prinsip-prinsip epistimologis yang tepat dan berguna untuk pemecahan suatu kasus. Walaupun terkadang berdasarkan kesepakatan para praktisi

Dalam sebuah kajian industri, sasaran penelitian adalah wilayah administratif. Membantu organisasi dan perusahaan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan yakni penelitian arsip *(archive research)* dan sejarah lisan *(oral history),* wawancara individu atau kelompok untuk mempelajari orang-orang industri.

Peneliti pada dasarnya bersifat interpretatif. Dalam artian, peneliti mengakui bahwa temuan-temuan mereka bergantung pada bagaimana karya itu ditafsirkan dan mengakui berbagai keterbatasan dalam penelitian. Ilmuwan interpretatif bersandar pada wawasan dan penelitian. Kepersuasifan sebuah kajian interpretatif bergantung pada daya retoris yang dibuat dari suatu kasus.

Buku ini menyajikan ragam metode untuk para mahasiswa yang hendak menempuh skripsi dan dosen. Penulis juga menyajikan beragam referensi berupa situs web, perpustakaan dan arsip yang relevan sebagai pendukung penelitian. Akan tetapi kurangnya media visual akan menyulitkan pembaca untuk memahami buku ini. **[Kahai]**

Pegadaian: Mengatasi Masalah dengan Masalah

Pegadaian harus mampu menaksir nilai barang jaminan secara tepat. Namun, terkadang suatu taksiran tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Saat ini bangsa Indonesia masih menghadapi krisis ekonomi berkepanjangan. Krisis ini menyebabkan munculnya pengangguran dan masalah keuangan. Sementara, kehidupan seseorang tidak dapat lepas dari kata "uang". Untuk itu, munculah lembaga yang disebut Pegadaian. Lembaga kredit dengan sistem gadai tersebut sudah ada di Indonesia sejak masa VOC. Bank Van Leening menjadi instansi yang menyelenggarakannya saat itu. Adapun pengaturannya tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 10 tahun 1990 berisi tentang status pegadaian sebagai Perusahaan Umum (Perum Pegadaian).

Pegadaian didirikan untuk menghindarkan masyarakat dari gadai gelap dan praktek riba. Hal ini dikemukakan oleh Whenny Andrianingsih, alumni Fakultas Hukum dalam skripsinya tahun 2003, dengan judul "Studi Kasus Penyelesaian Taksiran Tinggi Terhadap Barang Jaminan di Perusahaan Umum Pegadaian Kantor Cabang Ngupasan Yogyakarta". Penulis menggunakan metodologi studi kasus dengan penyampaian deskripif kualitatif. Jenis sampel yang digunakan nonprobabilitas. Sedangkan, desain sampel disusun berdasar ciri-ciri tertentu yang berhubungan dengan topik permasalahan.

Skripsi ini membahas tentang taksiran pegadaian dan segala problematikanya. Dalam pegadaian terdapat penaksir yang bertugas menentukan nilai barang dan uang pinjaman wajar. Mereka bertanggung jawab apabila ada kesalahan penaksiran. Semula, tidak ada tindak lanjut dari pegadaian bagi peminjam yang masih memiliki beban kekurangan pinjaman. Namun setelah adanya Peraturan Pemerintah Nomor 10/1993 diberlakukan proses hukum bagi tim penaksir. Misalnya, benda mendapatkan penaksiran tinggi, ternyata saat pelelangan, harga benda tidak mencukupi pengembalian hutang, maka peminjam harus melunasinya. Jika tidak, maka pihak terkait terkena proses hukum karena menyalahi ketentuan penaksiran. Inilah yang disebut kasus taksiran tinggi.
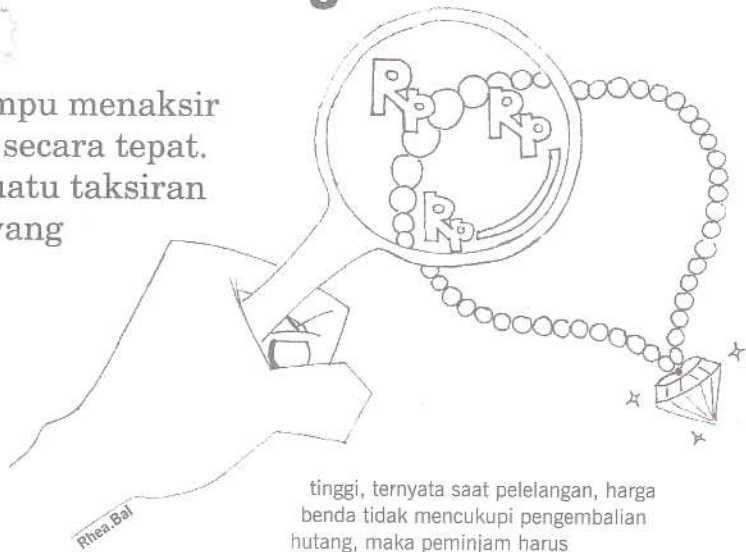
Umumnya, faktor penyebab terjadinya kasus taksiran tinggi terdiri atas faktor dalam dan luar. Faktor dari dalam meliputi kurang tepatnya penaksiran dari ketentuan seharusnya. Sedangkan faktor dari luar adanya tekanan dari pihak peminjam yang meminta harga lebih tinggi dari harga ketentuan seharusnya. Untuk itu ditempuh langkah penyelesaian yakni penjatuhan hukuman kepada tim penaksir. Hukuman dapat berupa skorsing, ganti rugi atau bahkan pemberhentian tidak hormat. Namun, dalam kasus ini penaksir dan Kuasa Pemutus Kredit tidak jarang menjadi penganggung semua kerugian pegadaian, padahal banyak pihak yang dapat dimintai pertanggungjawaban seperti auditor atau kantor wilayah itu sendiri.

Atas berbagai kasus yang terjadi dalam penaksiran akhirnya penulis berkesimpulan bahwa dalam penaksiran perlu dibangun sistim dan prosedur kerja yang baik. Pembangunan sistim kerja itu meliputi pengadaan laboratorium taksiran. Laboratorium ini harus disertai peralatan canggih untuk pengujian barang jaminan. Selain kesimpulan tersebut, skripsi ini memiliki kekurangan yakni penyajian bahasa yang rumit sehingga maknanya menjadi bias. Terlepas dari kekurangan itu, runutnya penyajian contoh kasus yang terjadi menjadi kelebihan skripsi ini. **[Yuli]**

Dedikasi Bernilai Apresiasi

Ketekunannya terhadap dunia Teknologi Informasi (TI) berujung lahirnya "Site Blocker". Batasi pornografi dengan karya anak negeri.

Monika.Bal

Pukul sembilan pagi akhirnya lelaki yang ditunggu muncul. Ahlul Faradish Resa, pemuda yang baru saja mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Olahraga (Menpora) menyambut kedatangan Balairung Koran (Balkon). Ahlul, begitu ia biasa disapa, mulai menceritakan perjuangan hidupnya, sembari mengajak Balkon masuk ke wisma Ar-Ruhul Jadid, tempat tinggalnya.

Berawal dari kesenangan akan elektronika, Ahlul tertarik dengan TI. Ceritanya, ketika SMA, orang tua Ahlul membelikan sebuah komputer Pentium 1200. Masalah datang saat komputer kesayangan rusak. Meskipun berulang kali direparasi, komputer tersebut tak kunjung membaik. Ahlul mulai memperbaiki sendiri komputernya. Tidak disangka, ia menemukan *master* (perangkat lunak untuk meng-*install* program) yang tertinggal. Ahlul muda belajar meng-*install* sendiri *master* tersebut. Setelah berhasil memperbaiki komputernya, Ahlul mulai bersemangat memperdalam pengertahuan TI-nya.

Selepas SMA, Ahlul mencoba peruntungan di Yogyakarta. Mahasiswa FMIPA jurusan Fisika Prodi Elektronika dan Instrumentasi 2003 ini mengaku awalnya ingin masuk ITB. "Dulu waktu Ujian Masuk (UM) UGM hanya mengandalkan kemampuan apa adanya, *nggak tahu*-nya diterima. Karena diterima UM, semangat belajar mulai luntur," tuturnya. Akibatnya, Ahlul tidak diterima Ujian Saringan Masuk (USM) ITB. Petualangan Ahlul pun berlanjut di Kota Gudeg.

Di Yogyakarta, minat Ahlul terhadap TI kian terasah. *Browsing* internet merupakan pintu masuk utama. Program *Student Internet Center* (SIC)-nya di FMIPA memberikan kemudahan bagi Ahlul. Lewat akses internet gratis, Ahlul mulai belajar *programming*. Sosok Dendi Pratama, teman sejawatnya, kian memacunya berkembang. "Dendi lebih *ngerti* masalah TI, soalnya pernah kuliah di Central for Instrument and Technical Service (CITS)," ujarnya.

Pencapaian di bidang *programming* terbukti dengan antivirus manjur buatannya. Permintaan membuat antivirus pun mulai berdatangan. Antivirus Kangen, Riyani Jangkaru, Anti Dekil, dan Shampoo Anti Brontok merupakan karya Ahlul selanjutnya. Ahlul kemudian populer di dunia maya dengan inisial Ahlul B4ng5.

Inovasi Ahlul belum berakhir. Lomba "*Science and Technology* Berbasis Iman dan Takwa" memicunya menciptakan *software* baru. Prihatin dengan pornografi, lahirlah *Site Blocker*. Karya ini membawanya pada persaingan ketat dengan 9 nominator lain memperebutkan *Youth National Science and Technology Award* 2006. Dalam kompetisi tersebut, Ahlul berhasil menjadi pemenang.

Berbagai kesuksesan tak membuat Ahlul puas diri. Ahlul mulai merintis usaha dengan nama CV. Ahlul Media Computama. Usaha pengembangan *software* ini hingga sekarang dikelola sendiri olehnya. Suka-duka dunia TI pun turut mewarnai keseharian Ahlul. Pesan bernada makian sering diterimanya. Namun, dia mencoba berpikir positif. "Dalam dunia TI, makian itu sudah biasa," katanya.

Ketika ditanya mengenai minat terhadap organisasi kampus, Ahlul mengaku tidak sanggup berkomitmen. Meski demikian, mahasiswa yang pernah menjadi staf ahli Departemen Sains dan Teknologi UGM ini tetap mencoba memberi yang terbaik kepada siapapun yang membutuhkan. Tetap berkarya Ahlul! **[IIM]**

Menghadirkan Kota Lewat Gambar

Foto dan poster merupakan salah satu media ungkapan estetis sang kreator. Ia seakan bisu, tapi hidup dalam menggambarkan objeknya.
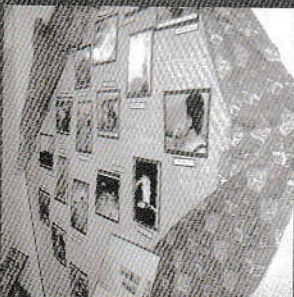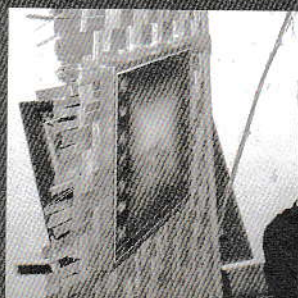
Fenomena pembentukan karakter kota berusaha diangkat mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Fakultas Teknik UGM tahun 2004. Mereka memamerkan foto dan poster pada acara *Planology Creativity Zone* tanggal 1-3 Maret 2007 di Benteng Vredeburg. Tema yang diusung adalah "Paradoks Perkembangan Kota: Humanis *versus* Pragmatis".

Seiring kemajuan zaman, kota mulai mengembangkan sayapnya. Berbagai infrastruktur dibangun untuk menunjang kegiatan manusia. Namun, upaya tersebut tidak memperhatikan aspek kemanusiaan bagi penghuninya. Seperti dalam poster berjudul "Mengapa Modernisasi Menghancurkan Image Kota Tua...???". Poster itu menampilkan Surabaya sebagai kota industri yang terus berkembang.

Tampak kendaraan berderet-deret dan saling mendahului. Jembatan pun membentang untuk mendukung padatnya laju transportasi. Bangunan-bangunan baru berjejalan di setiap sudut kota. Keberadaannya seolah menggeser bangunan-bangunan tua yang telah ada sejak dulu. Gambaran api meteor memberi visualisasi ekstrem pada poster. Api meteor itu menyambar gedung-gedung yang seolah menjadi simbol dari keruntuhan Surabaya sebagai kota tua.

Pergeseran citra kota juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota ini mulai menata diri dan siap menjadi salah satu kota modern. Di pameran tersebut, Yogya diwakili potret Tugu saat malam hari. Di sana ada tulisan 'Jogja *sold out*'. Kota budaya telah tergusur oleh kepentingan ekonomi semata. Banyak pusat bisnis baru yang bermunculan. Akhirnya, Yogya seolah telah terjual oleh para pemilik modal.

Meski begitu, tampaknya Yogya masih menjadi primadona untuk eksplorasi karya seni. Terlihat dari porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan kota lain dalam pameran tersebut. Berbagai aktivitas penghuni masyarakat Yogya dihadirkan. Misalnya saja seorang tukang becak yang sedang menunggu penumpang. Penantiannya itu dihabiskan dengan menyandarkan pundak pada tiang-tiang besi kecil. Tukang becak itu tertidur.

Tak sebatas foto dan poster, mereka pun mampu membuat miniatur Yogya dari gabus. Miniatur itu memperlihatkan pemukiman di kawasan Sungai Code. Layaknya foto udara, bangunan-bangunan tampak padat. Sebuah pohon bambu muda dengan daun agak lebat terpasang di denah. Pohon tersebut mengisyaratkan arti tumbuhan di pemukiman.

Foto dan poster yang diperlihatkan seolah menjadi gambaran tentang wajah kota yang sesungguhnya. Kota adalah sketsa kecil peradaban dan merupakan hasil dialektika manusia dengan zaman. Maka, dialog dibutuhkan untuk menciptakan kota yang aman, nyaman, dan menampung kelas ekonomi mana pun. Sehingga ia tidak melukai sisi kemanusiaan bagi penghuninya. **[Iyan]**

Foto: Istimewa

Mengeja Konsep Negara Politeia

Dua negara adidaya Yunani, Athena dan Sparta, mulai kelelahan dalam Perang Peloponesia (431-404 SM). Saat itu, kota-kota di Asia Kecil dan Italia bersaing dengan kota-kota di Yunani. Kekacauan perang menyebabkan Yunani mengalami krisis. Akibatnya, kesahihan nilai moral mulai dipersoalkan oleh masyarakat.

Saat itu pula, bak malaikat penolong, Plato hadir dengan filsafat perlawanannya. Plato, lewat mulut Socrates, ingin mengembalikan kebenaran dan keadilan pada makna hakiki dan universal yang tahan zaman dan tak bergantung tempat.

Kisah tersebut mengawali Sekolah Tokoh bertajuk "*Politeia*: Buku Plato yang Menentukan Tema-tema Besar Filsafat Barat" di Bulaksumur B-21, Rabu (1/3). Agus Rois, mahasiswa Filsafat 2003 mengantarkan peserta berdebat tentang negara versi Plato. Forum ini menjadi menarik karena dilengkapi makalah yang menyelipkan materi dari buku Plato, *Politeia*.

Politeia tersusun atas 10 buku. Susunan ini bukan berasal dari Plato, melainkan seorang penyunting dari abad pertama masehi, Thrasyllos. Dalam buku tersebut, dibahas beberapa tema besar, seperti titik tolak problem keadilan, perubahan perspektif, negara dan struktur, kekuasaan raja filsuf, teori tentang kehancuran negara, dan teori tentang kebahagiaan.

Plato pun menulis bahwa motif manusia mendirikan negara adalah atas dasar oportunis untuk bertahan di bidang ekonomi. Menurut Plato, seorang individu tidak merasa cukup pada dirinya sendiri, melainkan membutuhkan banyak penolong. Karena itu, pemikiran demokrasi dianggap tidak terlalu utopis dan mampu berkembang di setiap negara.

Walaupun demikian, rasionalitas harus diutamakan agar tidak terjadi kemerosotan. Plato tidak menekankan demokrasi ataupun aristokrasi, tetapi raja filsuf. Konsep raja filsuf bukan sekadar politis, melainkan juga konsep ontologis, epistemologis, etis, dan pedagogis.

Dalam konsep raja filsuf, intisari yang ingin disampaikan adalah penguasa merupakan pemegang monopoli kebenaran karena mampu mengatasi kerendahan pengetahuan. Dengan demikian, demokrasi termasuk sistem berpengetahuan rendah sebab penguasa dalam demokrasi adalah opini mayoritas.

Namun, harapan terhadap raja filsuf tetap tidak pernah terwujud. Penyebabnya adalah massa, khususnya pentolan massa. Plato menyebutnya kaum sofis, penggerak Sofisme saat krisis Yunani. Akibatnya, negara keadilan seperti harapan Plato tidak pernah terwujud.

"Ada asumsi negara lebih kacau jika dipegang intelektual daripada orang biasa," terang Rois. Alasannya, intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan moral. Padahal, Plato justru lebih menekankan aspek moral. Hal itu sesuai anggapan dasar tentang negara versi Plato. Menurutnya, negara adalah komunitas politis yang diatur menurut keutamaan moral. Oleh karena itu, Plato menyebutnya sebagai "Negara Keutamaan".

Meskipun demikian, negara bukanlah tatanan abadi termasuk pula negara keutamaan. Menurut Plato, pada akhirnya, segala sesuatu yang terjadi harus hancur juga. Artinya, hidup negara pun memiliki titik awal dan akhir. Dari pendapat tersebut, Plato menyimpulkan bahwa perubahan merupakan pembusukan atau dekadensi negara ideal.

Pun pembusukan pada konteks bernegara dipahami sebagai pelanggaran, yakni perampasan hak antara kelompok satu dengan lainnya. Plato dengan gamblang mengingatkan seluruh manusia bahwa negara akan berjumpa dengan kesudahannya, selama penghargaan terhadap hak kelompok lain tidak pernah diwujudkan. **[Ni'am]**
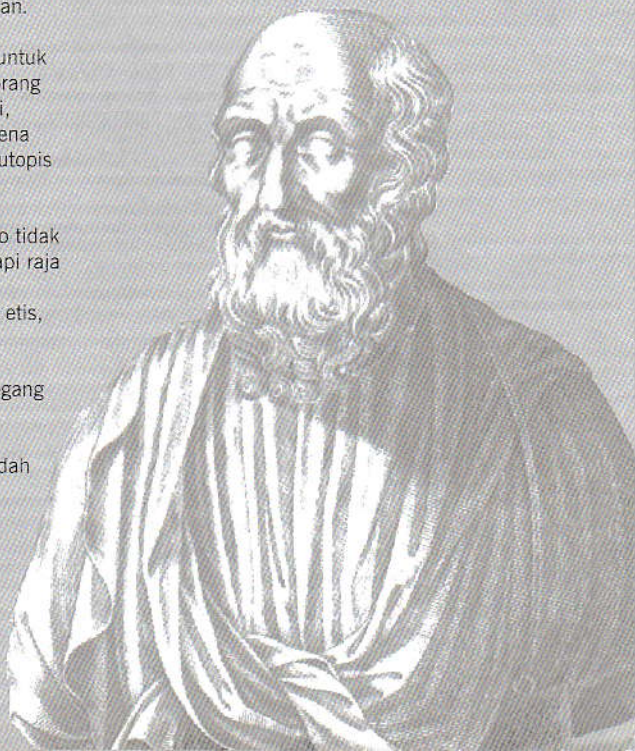
Bejo
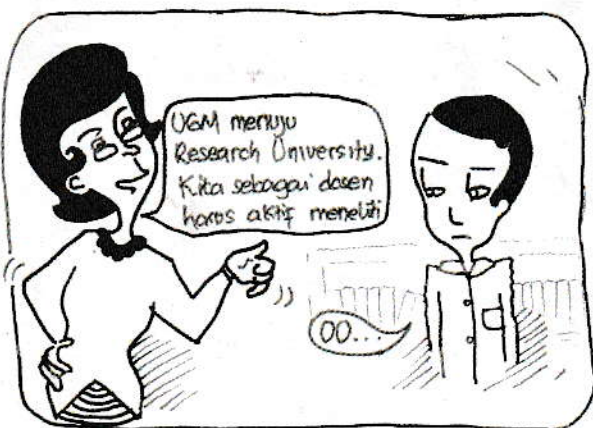
Bukan Dosen Bego

Ayo Meneliti !!!

Ilustrasi dan teks :ade '07

Agenda
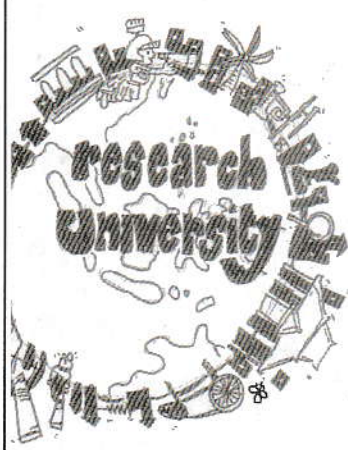
Seminar Nasional:

Prospek Pemanfaatan Natural Fiber Composite and Smart Material bagi Pertahanan Keamanan Negara

22 Maret 2007
@08.00
Ruang Sidang II KPTU
Fakultas Teknik UGM.

"Industrial Fiesta"

oleh Angki Purbandono,

3 Maret s.d 1 April 2007,

Rumah Seni Cemeti
Jl. D.I. Panjaitan 41.

Sudut

+ Sosialisasi dosen tentang PKM sudah gigih
- *Asal jangan gigih ngeruk dana PKM.*

+ Purna Budaya berubah menjadi Pusat kebudayaan UGM
- *Semoga tidak lekas purna.*

balkon balairung koran

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Nurhikmah **Koordinator:** Eka Saputra **Tim Kreatif:** Abdee, Ayudi, Ningsih, Tiwi **Editor:** Ia, Ifa, Ima, Indra, Umar, Upik, Nuri, Azi, Esthi **Redaksi:** Astri, Henry, Ridwan, Rifqi, Rika, Riri, Iim, Iyan, Ni'am **Riset:** Kahai, Wahyu, Yuli, Rhea **Perusahaan:** Fazli, Zulfi, Dewi, Fajar, Ajeng, Lala, Nuki, Irham, Koyah **Produksi:** Ade, Ipank, Monika, Dimas, Tuki, Estu, Kirana **Cover:** Adhi

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274) 566171 E-mail: balkon_ugm@yahoo.com CONTACT PERSON: Ningsih (081804190061)
REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.
GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B21.
Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-mail balkon_ugm@yahoo.com atau sms ke 08562870417,085225035743 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B21.

Penelitian: Bermanfaat atau Sekadar Mencari Dana?

Mahasiswa berperan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, salah satunya melalui penelitian. Sangat disayangkan jika peran itu belum dimaksimalkan mahasiswa.
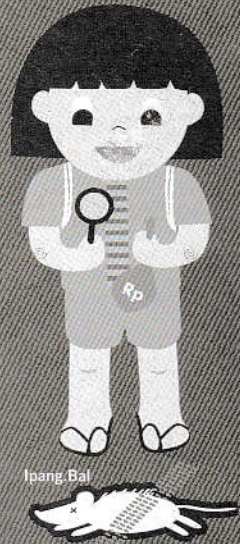
Mahasiswa dan penelitian merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai seorang akademisi, mahasiswa tak bisa lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini diperkuat oleh tridarma perguruan tinggi yang memuat salah satu tujuan mahasiswa yaitu penelitian (disamping pendidikan dan pengabdian masyarakat). Penelitian dalam konteks ini bukan sekadar praktikum di laboratorium, rekayasa teknik, dsb. Akan tetapi, penelitian harus mampu memberikan solusi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dengan visi sebagai universitas penelitian, UGM mendorong mahasiswa untuk mau mengikuti berbagai lomba karya ilmiah. Pertanyaannya kemudian, apakah penelitian hanya untuk sekadar memenangkan lomba. Sementara kita hanya berkutat pada ide, goresan tinta di atas kertas, presentasi di depan forum, dan mendapatkan dana apabila proposalnya disetujui. Wajar kemudian muncul istilah popular yang sering terdengar dalam dunia riset akademis kita, "riset proyekan". Tak ayal, Gramsci pernah menyatakan bahwa zaman sekarang sulit menemukan *intelektual organic*, yaitu intelektual yang benar-benar objektif dalam menilai sesuatu dan membumi. (Najibur Rohman : 2007)

Fenomena diatas tentu menjadi keprihatinan kita karena penelitian sekadar untuk memamerkan intelektualitas (Najibur Rohman : 2007). Oleh karena itu, penelitian mahasiswa seharusnya tidak hanya persoalan menang atau kalah dalam lomba karya ilmiah. Lebih luas dari itu, penelitian mahasiswa harus bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara sehingga hasilnya bisa dirasakan. Jadi tak hanya menghabiskan dana proyek. Sebagai akademisi, sumbangsih mahasiswa dalam pengembangan IPTEK sangat diharapkan. Dan itu menunjukkan peranan mereka yang sangat penting.

Mahasiswa sebagai cendekiawan muda harus bisa menghasilkan karya-karya terbaik dari penelitian yang dilakukan. Tentu saja ini adalah sebuah proses yang tidak bisa dilihat dalam waktu sekejap karena membutuhkan waktu, tenaga, serta dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu membudayakan penelitian di lingkungan kampus sudah selayaknya dilakukan mengingat penelitian merupakan sebuah aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari mahasiswa. Serta, yang tak kalah penting yakni menciptakan iklim yang kondusif untuk memulai proses itu. **[Wahyu]**